

#25 Cerita Dibalik Touring Indonesia Harmoni

Description



Akhirnya, istri saya memesan makan di aplikasi. Kami berencana mau makan makanan khas Palembang, *empek empek*. Tidak lama kemudian makan kami pun datang. Langsung kami lahap di dalam bus. Tidak lama kemudian bus berangkat menuju Jambi. Kali ini, udara panas kembali menyengat, dari luas bus. Penumpang ada yang berteriak di belakang, karena mereka semakin tidak nyaman berada di dalam bus tersebut. Supir dan krunya hanya diam. Kali ini, supir berasal dari Aceh, sedangkan kernetnya berasal di Medan. Jadi, kernetlah yang paling banyak berinteraksi.

Antara Jambi dan Palembang memang tidak begitu lama bagi bus Putra Pelangi untuk mencapainya. Sore hari sudah memasuki kota Jambi. Setelah itu, bus berangkat lagi menuju ke Pekanbaru. Menjelang pagi hari, bus Putra Pelangi sampai di kota Pekanbaru. Lagi-lagi, penumpang diminta untuk sarapan di sekitar Gudang Putra Pelangi. Kali ini, tempat dan makanan yang tersedia agak lumayan bersih. Kamar mandi pun demikian. Rupanya, sudah terbiasa para supir Putra Pelangi memberhentikan bus mereka di *pool* tersebut.

Karena itu, para penjual keliling sudah berkumpul di dekat *pool*, begitu bus merapat dan parkir di depannya.

Setelah

itu, target kota selanjutnya adalah kota Medan. Kali ini, perjalanannya hampir mirip dengan jarak Banda Aceh – Medan juga. Jadi, dapat dipastikan bus akan sampai besok pagi di Gudang Putra Pelangi. Selama perjalanan kami pun mulai ditelpon dari rumah sakit oleh adik, bahwa Abang Syamsul sudah masuk ke ICU dan HCU. Saya sudah memiliki firasat bahwa ini pertanda tidak baik. Saya berharap bahwa kami akan dapat sampai di kota Banda Aceh pada hari Senin, tanggal 25 Oktober 2021. Besok pagi, tanggal 24 Oktober 2021, bus masuk ke Gudang Putra Pelangi.

Saya

keluar dari bus dengan mengambil seluruh barang bawaan kami. Setelah itu ke kamar mandi untuk mempersiapkan diri shalat Shubuh. Setelah itu, tidak lama kemudian, datang kabar dari Banda Aceh bahwa Abang Syamsul sudah pergi meninggalkan orang-orang tersayang. Sambil menahan isak tangis, saya mengatakan bahwa kami sudah sampai di Medan dan langsung berangkat ke Krueng Mane. Setelah itu, kami mencari kendaraan yang bisa membawa kami ke kampung halaman.

Jenazah

akan dibawa pulang dari Banda Aceh. Kami akan pulang dari Medan. Diperkirakan kami akan dapat melihat jenazah Abang Syamsul terakhir kali. Saya mendapatkan kabar bahwa ada Hiace yang berangkat jam 7 pagi. Adik saya mencoba membantu perjalanan pulang kami. Akhirnya, jam 7 pagi kami langsung berangkat ke Krueng Mane. Kendaraan dipacu super cepat oleh pengemudi. Dia tahu kondisi kami, dari adik saya yang juga supir L300. Kami sangat berharap bisa melihat terakhir kali wajah Abang Syamsul.

Bertuah

kami, karena jamaah fardhu kifayah mau menunggu kami di kuburan. Setelah bercucuran air mata, kami melepaskan kepergian Abang Syamsul ke peistirahatannya. Inilah duka yang paling menyedihkan selama Touring Indonesia Harmoni. Orang terkasih pergi mendahului kami semua sekeluarga. Padahal, baju Touring Indonesia Harmoni sudah dipakai oleh abang saya. Dia ingin sekali pergi touring bersama-sama dengan NMAX yang baru dibelinya. Akhirnya, asa tersebut pupus, seiring dengan kepergiannya pada hari itu.

Kami

berada di kampung halaman selama 7 hari. Saya mendapatkan kabar bahwa Nyak Ver juga sudah berangkat dari Merauke. Kami menargetkan setelah selesai urusan di Krueng Mane, kami akan kembali ke Surabaya, untuk menjemput Nyak Ver dan pulang bersama lagi ke Banda Aceh. Selama 7 hari, tamu datang bersilih ganti melakukan

takziah. Bahkan ketua Tim Touring Indonesia Harmoni, bersama dengan sahabat di Banda Aceh juga mengunjungi kami di Krueng Mane.